BAB IV

PERALIHAN KEKUASAAN DARI KERAJAAN GIRI KEDATON MENJADI KABUPATEN TANDES

A. Awal Mula Munculnya Konflik Giri dan Tandes

Pada sekitar abad XV Gresik berada dalam kekuasaan Kerajaan Giri Kedaton. Para pelaut dan pedagang Gresik memperkenalkan nama Giri ke pesisir kepulauan di bagian Timur Nusantara pada abad XVI. Sejak zaman Sunan Prapen kekuasaan para pemimpin agama dari Giri ternyata mendominasi Gresik. Tidak ada berita-berita dari paruh kedua abad XVI yang mengambarkan adanya kekuasaan duniawi yang merdeka di kota pelabuhan itu.[1]

Keadaan itu berubah, ketika munculnya pengusa duniawi di Gresik yang dipimpin oleh Bupati. Saat Giri hancur tahun 1680 M sebagai suatu kekuatan politik, terbentuklah suatu kekuasaan baru yakni Kabupaten dengan nama Kabupaten Tandes sebagai nama lain dari Gresik. Penggunaan nama Tandes dapat dilihat dari beberapa tulisan Arab dan Jawa pada kompleks makam para Bupati Gresik, seperti makam Tumengggung Puspanegara, Tumenggung Tirtoredjo.

Awal munculnya konflik dari Giri dan Tandes berawal ketika mulai munculnya keinginan untuk menjadi penguasa di Gresik (Tandes). Sebenarnya kalau melihat dari segi historisnya, hubungan ketidaksukaan antara Giri dan Tandes sudah berlangsung sejak lama. Secara geneologis, para penguasa Tandes ialah keturunan dari Adipati Sengguruh yang masih memiliki keturunan dengan

[1]De Graaf, Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maharaja Majapahit yakni Prabu Brawijaya V. Bukti bahwa Bupati Gresik pertama masih memiliki ketunanan dengan Majapahit dapat dilihat dari nama gelar yang dipakai.[2]

Menurut prasasti yang tertulis di kompleks makam Asmarantaka Gapura dan naskah berjudul Tedhak Poespanegara, diketahui bahwa K.T Puspanegara adalah keturunan kesepuluh Prabu Kertawijaya Wijayaparakramawarddhana, Maharaja Majapahit ketujuh, yang berkuasa tahun 1448-1451 M. Secara geneologis, Kyayi Kemis Lurah Gresik (Ayah dari Tumenggung Puspanegara) yang dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Setra III yang merupakan keturunan Kyai Adipati Sengguruh di Negeri Terung. Adipati Sungguruh adalah putera Raden Kusen (Adipati Terung), adik dari Raden Patah Sultan Demak serta masih memiliki garis keturunan dengan Aria Damar (Adipati Palembang).[3]

Awal sejarah dari garis keturunan Sang Prabu Brawidjaya yang terakhir yakni raja yang memegang kekuasaan di Majapahit mempunyai putra Raden Arya Damar, dan dinobatkan sebagai Adipati di Palembang (Sumatera-Selatan). Beliau berputera Raden Kusen, setelah dewasa mengabdikan diri ke Majapahit dan diberi nama "Petjat Tanda", kemudian dinobatkan menjadi Adipati di wilayah "Terung", sehingga nama sering disebut "Pecat Tanda Terung". Letaknya adalah daerah Krian-Sidoarjo, Jawa Timur. Adapun sisa-sisa sejarah dari bentuk bangunan yang tertinggal masih dapat dilihat. Raden Kusen wafat digantikan oleh Adipati Sengguruh.[4]

---

[2]Agus Sunyoto, *Ceramah,* Gresik dalam haul KT. Puspanegara ke-295, 08 November 2015.
[3]Silsilah KT.Puspanegara Bupati Gresik I 1688-1718.
[4]Kijai Ngabei Mangoenarirdjo, *Serat Sedjarah Gersik* (Gersik: PWGTPP, 1912), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut cerita, putera Aria Damar yang bernama Raden Kusen berguru kepada Sunan Ampel Denta dan kemudian menjadi Adipati di Terung. Raden Kusen yang menikah dengan Nyai Wilis puteri Sunan Ampel menurunkan Pangeran Aria Terung (Adipati Sengguruh) dan Pangeran Aria Balitar (Adipati Blitar). Ketika Aria Terung dan Aria Blitar tewas terbunuh di Sungai Brantas Kadipaten Rawa, akibat serangan mendadak dari Adipati Srenget Nila Suwarna. Saat itu Kadipaten Sungguruh jatuh dalam kekacauan, para sentana Sengguruh dan putera-puteri Sang Adipati yang tidak mampu menahan serbuan musuh berhamburan meninggalkan Dalem Kadipaten.

Pangeran Aria Banding, putera bungsu Adipati Sengguruh dikisahkan pergi ke Gresik dengan menggunakan nama semuan Ki Gaib yang kemudian tinggal di Desa Setra. Ki Gaib menjadi pemimpin di desa tersebut yang diberi gelar Ki Ageng Setra yang kemudian menurunkan Ki Ketib dikenal dengan Ki Ageng Setra II. Kyai Ageng Setra II menurunkan Ki Tempel (Kyai Ageng Tamasik), kemudian menurunkan Ki Kemis (Kyai Ageng Setra III) yang oleh Panembahan Mas Witana diangkat sebagai Lurah Gresik. Kyai Ageng Setra III menikah dengan Nyimas Ayu, puteri Kyai Ageng Gulu Bekel Gresik yang dari pernikahan itu lahir Bagus Puspadiwangsa yang kelak menjadi Bupati Gresik (Tandes) pertama.[5]

Dari geneologis itu, memang Bupati Tandes (Gresik) masih memiliki keturunan dengan Adipati Sungguruh. Adipati Sengguruh sendiri pada masa Sunan Dalem pernah menyerang Giri. Peperangan ini ditandai dengan Candra

[5]Agus Sunyoto, *Sejarah Singkat Kyai Tumenggung Puspanegara Bupati Gresik Pertama 1688-1718* (Prigen: Pandhepokan Poespanegara, 2007), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sengkala *"Giri Prang Kartining Wong"* yang menunjukkan angka 1525 H. Ketika kota kerajaan tua Majapahit runtuh pada 1527 M, di Sengguruh masih berlaku kekuasaan keturunan patih Majapahit, yang (menurut Tome Pires sebagai Guste Pate) pada hari-hari terakhir kerajaan itu masih berkuasa. Kerajaan Jawa Timur "Gamda" yang menurut penulis Portugis itu pada sekitar 1515 M diperintahkan oleh anak laki-laki Guste Pate, mungkin meliputi daerah Sengguruh juga.[6]

Menurut cerita, pada tahun 1535 M penguasa dari Sengguruh menduduki pusat Islam, Giri. Ketika wafatnya Sunan Giri, digantikanlah oleh putranya yang bernama Sunan Dalem. Ketika itu Kerajaan Majapahit sudah runtuh, namun ada seorang bupati yang masih tinggal bernama Kyai Adipati Sengguruh di Negeri Terung. Dalam sebagian riwayat Kyai Adipati Sengguruh itu putra Arya Damar di Palembang.[7] Ketika itu Adipati Sengguruh mengumpulkan bala tentara dengan maksud akan hendak menggempur Giri untuk balas dendam. Kanjeng Sunan Dalem sudah mengetahui bahwa akan kedatangan musuh dari Majapahit. Segera mengumpulkan para warga dan 40 para prajurit Cina diiringi Panji Laras dan Panji Liris untuk segera pergi ke Lamongan menemui datangnya bala tentara Adipati Sengguruh di Lamongan, saat itu tentara Giri sudah mempersiapkan senjatanya.[8]

Terjadilah peperangan yang mana dalam perang itu para Prajurit Terung berjatuhan. Di malam Juma'at Sunan Dalem bermimpi bertemu ayahnya yang

---

[6]Graaf, Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 164-165.
[7]Mudlofar, "*Babad Giri Kedhaton Suntingan Naskah dan Telaah Struktur*", (Tesis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2002), 157.
[8]Agus Sunyoto, *Ringkesan Serat Kekancingan Kjaji Toemenggong Poesponegoro* (Surabaya: Yayasan Keluarga Besar Pusara Katumenggungan Gresik, 2010), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata bahwa jika Adipati Sengguruh hendak mendatangi Giri, sebaiknya tidak melawan Adipati Sengguruh dan menyingkir bersama kelurga dan pengawal. Maka karena mimpi itulah Sunan Dalem mengungsi ke Dusun Gemena. Setelah datang di Gumeno, Kanjeng Sunan duduk bersama isterinya serta putra-putranya. Kyai Gumeno yang bernama Kyai Kidang Palih sangat terkejut mendapat tamu Gusti beserta pasukannya.[9]

Diceritakan bahwa bala tentara Majapahit sudah datang ke Giri, namun ternyata disana tidak ada Sunan Dalem dan bala tentaranya. Segera Adipati Sengguruh memerintahkan pasukannya untuk bersama-sama membongkar kuburan Sunan Giri. Pada saat itu Syeh Grigis sedang menunggu kuburan Sunan Giri dan tidak mau beranjak pergi. Melihat itu Adipati Sengguruh makin marah lalu menarik pedangnya, Syeh Grigis pun meninggal.

Bala tentara Terung segera mengali kuburan, namun ternyata Sebelum terlaksana perintah tadi segera berdatangan "tawon endas" yang tak terhitung jumlahnya menyengat Adipati Sengguruh beserta pasukannya. Semua terpontang-panting hingga orang Demak semua lari ke negerinya.[10] Larinya prajurit sampai ke negerinya, sambil disengat lebah dan bala tentara hampir semua meninggal tanpa satupun yang tertinggal. Diceritakan bahwa Adipati Sengguruh disengat lebah dan berguling-guling. Peristiwa itu telah membuat Adipati Sengguruh bersama bala tentaranya sadar dan kemudian hampir setiap tahun berbakti pada Sunan Prabu Satmata.

---

[9]Soekarman, *Babad Gresik*, 2.
[10]Mudlofar, "*Babad Giri Kedhaton*, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Dalem sudah mendengar bahwa musuh dari Terung telah kembali karena kalah perang dengan lebah. Bala tentara yang meninggal sangatlah banyak dan Adipati Sengguruh sendiri sudah bertaubat. Sunan Dalem menyuruh Raja Gumeno untuk pergi ke Giri. Dengan rasa hormat Kyai Ageng Gumeno berangkat menuju Astana Kuburan Prabu Satmata. Terlihat disana jenazah dari Syeh Grigis yang kemudian dikebumikan disebelah timurnya kuburan Prabu Satmata. Kyai Kidang Palih (Kyai Gumeno) juga menimbun kembali makam Prabu Satmata dan setelah itu pulang untuk menghadap Sunan Dalem. Lalu, Sunan Prapen memutuskan untuk pulang ke Giri dengan menyuruh Syeh Koja untuk menemani putra-putri dan istrinya berjalan di belakang. Sedangkan Sunan Dalem berangkat bersama para prajurit dan para murid. Sesampainya di Giri tidak ada barang yang hilang dan rusak, karena semuanya masih utuh. Di Gumeno Sunan Dalem mendirikan masjid tepatnya tahun Jawa 1461 dengan atap bertingkat tiga. Hal itu tentu untuk menyatakan rasa terima kasih atas bantuan yang telah diterimanya di tempat itu.[11]

Sebenarnya, sebelum Adipati Sengguruh dari Terung menyerang. Saat itu Giri Kedaton juga pernah diserang oleh raja Majapahit yakni pada masa Sunan Giri. Pada saat itu Majapahit diperintah oleh Kertawijaya (1447-1451 M). Melihat agama Islam yang telah masuk ke dalam istana Majapahit sejak tahun 1448, dan Secara sembunyi-sumbunyi telah ada beberapa orang dalam Keraton yang menerima agama Islam. Melihat kenyataan itu, raja Majapahit Kertabumi berusaha untuk menghambat atau menghalang-halangi meluasnya agama Islam.

[11]Graaf, Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*,165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi usaha itu gagal, akhirnya raja Majapahit berusaha untuk menaklukkan pusat gerakan Islam, yakni Giri Kedaton. Pesantren Giri diserbu oleh tentara Majapahit dengan serangan kilat.

Konon menurut tutur cerita pada waktu itu Sunan Giri sedang menulis di dalam kamar dengan sebuah kalam, yakni alat untuk menulis yang dibuat dari pada ijuk pohon sagu. Sunan Giri pun melemparkan kalamnya ke tengah-tengah musuh yang sedang menyerang. Kalam Sunan Giri itu berubah menjadi sebuah keris yang kemudian mengamuk dan menyerbu dengan berputar-putar (munyeng) menghantam dan menusuk para tentara Majapahit, akhirnya pasukan Majapahit itu lari tunggang-langgang mundur teratur, kembali pulang ke Majapahit.[12] Karena kegagalan serangan Majapahit itu maka pada perkembangan selanjutnya antara Majapahit dengan Sunan Ampel dan Sunan Giri mengadakan pendekatan dan bermusyawarah untuk berbaik kembali.

Peneliti menganalisis dengan adanya bukti yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa memang perseteruan antara Giri dengan Tandes sudah berlangsung lama. Dibuktikan dengan geneologis para Bupati Tandes (Gresik) yang merupakan keturunan Maharaja Majapahit, Adipati Sengguruh di Terung. Peninggalan pada kompleks area makam Bupati Tandes (Gresik) banyak batu-batu peninggalan berlambang matahari sebagai lambang dari Kerajaan Majapahit. Artinya lambang yang terdapat pada kompleks makam Bupati Tandes (Gresik) menunjukkan bahwa antara keduanya masih memiliki hubungan.

[12]Umar Hasyim, *Sunan Giri: Pemerintahan Ulama di Giri Kedaton.* (Menara Kudus, 1999), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Puncak Konflik Giri dan Tandes

Dengan ditundukkannya dan dimasukannya Giri di bawah kekuasaan Mataram membawa pengaruh yang tidak kecil bagi "hidup mati" kota Gresik. Raja Mataram (Amangkurat I) pada tahun 1660 telah mengganti gelar penguasa Giri dari Panembahan menjadi Pangeran dan diangkat di Gresik seorang penguasa bidang duniawi bukan bidang spiritual.[13] Saat itu Kerajaan Giri Kedaton hanya sebagai pusat spiritual yang dipimpin oleh Pangeran, sedangkan di Gresik saat itu dipimpin oleh umbul yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya bupati pertama Gresik (Tandes).

Pada saat kekuasaan politik Giri telah hancur yakni tahun 1680, Gresik berada dalam kekuasaan umbul. Giri Kedaton saat itu juga masih memiliki peran sebagai pusat spiritual dibawah penguasa Pangeran, sehingga Giri dan Gresik terpisah dalam dua kekuasaan yang berbeda. Giri meskipun secara politik telah hancur, namun sampai menjelang abad ke-18 masih disegani lawan maupun kawan. Sumber VOC menginformasikan bahwa masih ada kekuatan di Giri yang perlu diperhitungkan, yaitu daya tarik masyarakat terhadap kekeramatan Sunan Giri.

Pada saat itu Gresik berada pada kekuasaan Mataram yang oleh Sunan Amangkurat I diangangkatlah Bagus Sateter, yakni Saudara sesusuan permaisurinya menjadi pejabat umbul Gresik. Ia berdampingan dengan Kertilaksana yang diangkat Pangeran Mas Witana. Bagus Sateter menggunakan gelar Kyayi Tumenggung Naladika. Sepeninggal Kyayi Tumenggung Naladika,

[13]Tim Penyusun Hari Jadi Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi* (Gresik: PT Semen Gresik, 1990). 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggantikan kedudukan sebagai umbul adalah puteranya yang bernama Bagus Dana, dengan gelar Raden Tumenggung Harya Naladika. Sepeninggal Raden Tumenggung Harya Naladika, Gresik oleh Sunan Amangkurat menunjuk saudara Raden Tumenggung Harya Naladika yaitu Ki Bagus Lanang Puspadiwangsa yang diberi gelar Kyayi Tumenggung Puspanegara.[14] Sebelum Bagus Puspadiwangsa diangkat oleh Amangkurat, pada masa pemerintahan Harya Naladika diangkat menjadi mantri Nayaka Gresik, membatu tugas-tugas umbul Gresik dalam pemerintahan. Langkah awal yang dilakukan oleh Kyai Tumenggung Puspanegara setelah ditunjuk oleh Amangkurat untuk menjadi penguasa Gresik yakni dengan mengamankan Gresik. Untuk menentramkan Gresik ia memanfaatkan tali kekerabatan dengan tokoh-tokoh yang memiliki pengikut besar dan kuat. Melalui Nyai Uju, puteri bungsu Pangeran Kertanegara putera Pangeran Mas Witana Panembahan Giri, Kyai Tumenggung Puspanegara mendapat dukungan dari sentana Giri Gajah.[15]

Dengan dukungan dari kerabat Giri Gajah, Bugis, Madura, dan Umbul Gresik. Kyayi Tumenggung Puspanegara dalam waktu singkat berhasil menciptakan keamanan di Gresik. Semua perusuh yang ingin mengacau Gresik dapat dihalangi sebelum melakukan aksinya. Demikianlah, suasana aman yang tercipta itu berangsur-angsur menghidupkan kembali kehidupan rakyat Gresik yang porak poranda akibat kerusuhan dan perang yang berlarut-larut. Kesengsaraan rakyat Gresik selama bertahun-tahun berangsur berubah menjadi kemakmuran karena Tumenggung Puspanegara telah berhasil memimpin Gresik

[14]Sunyoto, *Ringkesan Serat Kekancingan,* 8.
[15]Sunyoto, *Sejarah Singkat Kyai Tumenggung Puspanegara*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjalankan Amanat Amangkurat II. Dalam keberhasilannya itulah, Pada tahun 1688, Gubernur Jenderal Johannes Camphuijs, pimpinan tertinggi Kompeni di Batavia mengeluarkan beluit pengangkatan Kyayi Tumenggung Puspanegara sebagai bupati pertama Gresik (Tandes).[16]

Sehingga Gresik mulai menjadi sebuah kabupaten pada akhir abad ke-17 M, dengan nama Kabupaten Tandes, dimana Sidayu yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Gresik pada waktu itu juga berdiri sendiri sebagai kabupaten. Saat itu Gresik dikenal dengan nama yang dalam kesusastraan Jawa memang dipakai untuk menyebut Gresik sebagai istilah pengganti. Nama ini terkenal sejak zaman dahulu di kalangan penduduk serempat sebagai nama dari sebuah Kabupaten zaman lampau.[17]

Tandes untuk menyebut nama Gresik juga dapat dibaca pada inskripsi yang terdapat dalam komplek makam para Bupati Gresik terdahulu. Nama ini terukir pada sebuah batu berbentuk lingga, di depan makam Tumenggung Puspanegara. Inskripsi itu ditulis dalam bahasa Jawa Madya berbunyi: *"Puniko wewangun hing Kanjeng Tumenggung Poesponegoro hing negri Tandes, hisakala sami adirasa tunggal masaluhu tanggala titi"*. Artinya: *"Ini adalah bangunan persembahan Kanjeng Tumenggung Poespanegoro di negeri Tandes (Candrasengkala memet yang berarti tahun Saka 1617), Tuhan Allah Yang Maha Tinggi."*

Selain itu, pada makam Kanjeng Kyai Tumenggung Tirtoredjo (Bupati Gresik di Tandes) yang wafat tahun 1681 tertulis prasasti juga menunjukkan nama

---

[16]Ibid, 8.
[17]Hasyim, *Sunan Giri: Pemerintahan Ulama*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tandes, yakni: *"Pakuburan Kanjeng Tumenggung Tirtoredjo Bupati ing Nagari Tandes, seda ing dinten Senen sinengkalan murtinining salira rasa tunggal"*.[18] Artinya Makam Kanjeng Tumenggung Tirtoredjo Bupati di Negara Tandes, wafat hari Senin tahun 1681).

Mengenai letak Kabupaten Tandes sendiri bukan berarti Tandes yang berada di Surabaya saat ini. Memang tidak bisa disimpulkan secara pasti mengenai pusat kekuasaan Kabupaten Tandes sendiri, tapi dilihat pada Babad Giri Kedaton menunjukkan bahwa kebijakan para Bupati Tandes di antaranya membangun masjid Jami'. Bisa dianalisis bahwa mungkin letaknya disekitar alun-alun. Kebijakan pada awal pemerintahan Kyai Tumenggung Puspanegara ialah mendirikan masjid, pasar, pengadilan, bukan mendirikan kantor Bupati.[19] Mungkin karena faktor itu jugalah, keberadaan Kabupaten Tandes (Gresik) tidak bisa disaksikan jejak peninggalan sejarahnya.

Hubungan antara Giri yang saat itu sebagai pengusa spiritual dan Gresik (Tandes) sebagai penguasa duniawi mulai mengalami pergesekan yang luar biasa. Ketika itu Giri Kedaton berada ditangan penguasa Pangeran Giri yakni Singasari, sedangkan Bupati Tandes (Gresik) yang menggantikan Tumenggung Puspanegara yakni Bupati Kanoman dan Kesepuhan. Terjadinya kemelut segitiga dalam suatu pertempuran pada tahun 1743/1744 M antara Giri yang saat itu diperintah oleh Pangeran, dengan Gresik (Tandes) yang saat itu dipegang oleh dua orang Bupati, yakni Kyai Tumenggung Jayanegara sebagai Bupati Kesepuhan dan Kyai Tumenggung Puspanegara II sebagai Bupati Kanoman.

---

[18]Prasasti pada kompleks makam Bupati Pertama Gresik
[19]Agus Sunyoto, *Ceramah,* Gresik dalam haul K.T Puspanegara ke-295, 8 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Wisselius Pangeran Singasari memimpin Giri pada tahun 1725-1743/1744 M). Tumenggung Puspanegara II (1743-1748 M) sebagai Bupati Kanoman, sedangkan Tumenggung Jayanegara (1732-1748 M) sebagai Bupati Kesepuhan. Untuk menelusuri waktu terjadinya perang saudara dalam konteks ini perlu diketahui bahwa Pangeran Singasari di Giri mengakhiri kekuasaannya pada tahun 1743/1744 M, Tumenggung Puspanegara II memerintah pada tahun 1743-1748 M. Kemelut ini ternyata berdampak pada berakhirnya kekuasaan Pangeran Singasari sebagai penguasa spiritual di Giri dan berakhirnya kekuasaan Bupati Puspanegara II dipihak lain.[20] Menurut Wiselius peristiwa itu terjadi pada tahun 1743 yang panjang lebar diceritakan dalam sumber tradisional Babad Gresik.

Kemelut itu diawali karena adanya sikap ketidaksukaan antara Bupati Kanoman yakni Tumenggung Puspanegara II dengan Bupati Kesepuhan Jayanegara. Nampaknya ketidaksukaan itu dilampiaskan melalui penguasa Giri yakni Pangeran Singasari. Kyai Tumenggung Puspanegara II Kanoman sering menyuruh dan mendorong kepada Pangeran Singosari untuk menyerang Gresik. Sampai tiga kali pernyataannya di sampaikan, namun Pangeran Singosari tidak memperhatikan. Akhirnya, Kyai Tumenggung Puspanegara II Kanoman memutar balik strateginya dengan melaporkan bahwa Kyai Tumenggung Jayanegara Kesepuhan akan menyerang Giri dan menyuruh supaya Giri berjaga-jaga. Melalui Pangeran Singasari, Bupati Kesepuhan diadu domba oleh Pangeran Kanoman. Awalnya, Pangeran Singosari tidak percaya, ini dibuktikan dengan berkata: *"Duh, Adinda Puspanegara, tidak mungkin kandamu Tumenggung Jayanegara*

[20]Mustakim, *Gresik dalam Lintas Lima Zaman* (Jogjakarta: Pustaka Eureka, 2010), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhianat padahal mengaku saudara tua, dan lagi saya merasa tidak ada kesalahan terhadap saudaramu, walaupun itu perasaanku sendiri"[21]

Mendengar ucapan itu Bupati Kanoman berusaha meyakinkan dengan mengadukan kepada Pangeran Singasari bahwa Kyai Tumenggung Jayanegara kesepuhan sudah menyusun kekuatan untuk menyerang Giri. Pada saat itu Pangeran Singasari sempat bertanya kepada Bupati Kanoman tentang strategi apa yang harus disiapkan agar penguasa Giri dan masyarakatnya bisa selamat dari Kyai Tumenggung Jayanegara. Bupati Kanoman pun menyanggupi bahwa ia akan membantu dan membela Giri dengan meminjami persenjataan.

Pada kesempatan itu Pangeran Singasari sempat mengadu kepada Kyai Tumenggung Puspanegara II tentang tindakan Kyai Tumenggung Jayanegara yang dianggap aniaya itu. Padahal sebelumnya Kyai Tumenggung Jayanegara pernah mengatakan kepada Pangeran Singasari bahwa beliau sudah dianggap sebagai saudaranya, akan tetapi Kyai Tumenggung Puspanegara II kembali mengingatkan bahwa setiap orang harus hati-hati dalam berteman. Meskipun secara lahiriyah kelihatan baik, namun tidak mungkin batinnya juga demikian. [22]

Bukan hanya Pangeran Singasari yang terpengaruh oleh hasutan Bupati Kanoman, patih Giri bernama Pangeran Sumayuda yang masih ada hubungan kekeluargaan sebagai ipar Pangeran Singasari juga ikut terpengaruh. Kala itu ada seseorang yang bersumbar terhadap orang Giri dengan *"usum-usum"* atau musim-musiman. Mendengar itu Pangeran Sumayuda marah, sehingga terjadilah pertengkaran. Berawal dari pertengkaran itulah, tentara Kyai Tumenggung

[21]Soekarman, *Babad Gresik*, 11.
[22]Mustakim, *Gresik dalam Lintas Lima Zaman*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jayanegara bernama Raden Jayeng, memberitahu bahwa hal semua ini adalah perbuatan mata-mata dari Giri. Oleh karena itu Kyai Tumenggung Jayanegara memerintahkan para bawahannya agar menyiapkan prajurit untuk pergi memerangi Giri. Kyai Tumenggung Jayanegara mengatakan : "*Kalau demikian, lebih baik diserbu Giri, lekas siapkan bala prajurit, orang ramai dan sibuk di kota".*

Terjadilah perang dimana Giri dibantu oleh Bupati Kanoman berupa senjata. Diceritakan bahwa senjata berupa meriam Kalataka dari Tumenggung Kanoman dijalankan pada tengah malam ke Giri untuk diberikan kepada Patih Giri, Pangeran Sumayuda. Gresik (Tandes) meminta bantuan pada Kyai Sawunggaling Tumenggung Surabaya serta dibantu oleh Kolonial Belanda. Bala tentara Kompeni sudah berangkat ke Tandes (Gresik), lalu menuju Giri bersama bala tentara Gresik. Orang-orang Giri segera berhamburan ketakutan meninggalkan Pangeran Singasari.

> Pangeran Sumayuda memberitahukan kepada Pangeran Singasari : "Bagaimana kanda, saya sudah kalah, musuh dari Tandes banyak disertai oleh Kompeni, bala tentara Giri banyak yang pada pergi di waktu malam, adik kanda Kyai Tumenggung Puspanegara tidak jadi datang, jadi bohong terhadap janjinya". Pangeran Singasari selanjutnya berkata : " Kalau begitu lebih baik kita lolos saja ke Negeri Jipang, minta bantuan pada saudara Pergul". Pangeran Sumayuda menjawab : "Saya minta ijin untuk menemui musuh dari Tandes sudah sampai di Asem Kecil diwaktu malam".[23]

Dalam pertempuran yang tidak seimbang itu, Pangeran Sumayuda melaporkan kepada Pangeran Singasari bahwa pasukannya mengalami kesulitan, karena pasukan Tandes dibantu oleh tentara kompeni dan pengusa Surabaya dengan jumlah sangat banyak. Di lain sisi, prajurit Giri banyak yang melarkan

[23]Soekarman, *Babad Gresik*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri. Kyai Tumenggung Puspanegara II yang berjanji akan datang dan membantu di Randu Gatang ternyata tidak menepati janjinya.

Perseteruan itu membuat Pangeran Singasari harus melarikan diri, karena Kyai Tumenggung Jayanegara melakukan penyerangan. Pangeran Singasari lolos dari negeri Jipang di waktu malam harinya dari Giri. Pangeran Sumayuda dan Ronggo suci terlalu banyak musuh maka bersembunyi di dalam Gua.[24]

Memanasnya hubungan antara Tandes dengan Giri merupakan kesempatan bagi kompeni untuk ikut berperan menghabisi Giri. Ini terjadi karena sejak awal kompeni sangat terusik oleh Giri yang mampu mengobarkan semangat resistensi terhadap kompeni, seperti yang dilakukan oleh Trunajaya pada paruh abad ke-17. Bahkan sampai pada akhir tahun 1775 M, kompeni merasa perlu menuntut janji dari para petugas yang mengurusi makam Sunan Giri bahwa mereka tidak akan membiarkan keris sakti Kyai Kalamunyeng peninggalan Giri jatuh ke tangan-tangan orang yang tidak berhak, yang mungkin menggunakannya untuk mengobarkan pemberontakan.[25]

Dalam konflik ini terdapat keterlibatan para kompeni untuk ikut sebagai suatu kesempatan emas. Adanya unsur politik adu domba *(devide at impera)* yang diterapkan oleh Belanda di seluruh Indonesia juga berlaku pada wilayah Gresik pada saat itu. Ini dijadikan peluang bagi Kolonial Belanda untuk ikut terlibat di dalam pertempuran dan memihak pada satu kelompok yang mana kelompok itu bisa membantu dalam upaya perluasan wilayahnya.

---

[24]Ibid, 15.
[25]Mustakim, *Gresik dalam Lintas Lima Zaman*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini dapat disimpulkan bahwa setelah Kerajaan Giri Kedaton jatuh sebagai bidang kekuasaan politik, Giri masih berlanjut sebagai pusat spiritual. Saat itu Amangkurat II mengangkat Sedha Kemlathen, seorang bangsawan asal Jipang menjadi penguasa Giri. Lalu, digantikan oleh Pangeran Singonegoro dan digantikan oleh Pangeran Singosari. Hingga akhirnya, hancurlah Giri Kedaton sebagai pusat kekuasaan spiritual di Gresik ketika terjadinya kemelut peperangan antara Pangeran Giri dengan dua Bupati Gresik (Tandes).

C. Akhir dari Konflik Giri dan Tandes

Dalam perseteruan ini berakhir dengan jatuhnya Giri dan Pangeran Singasari pun pergi melarikan diri ke Japan (Bojonegoro) dan meninggal di desa Bekukul. Gelar pangeran ditiadakan diganti lurah juru kunci yang bertugas menjaga masjid dan kuburan Sunan Giri. Penjaga masjid dan kuburan bernama Ketib Modin yang menjadi lurah juru kunci ialah Gus Mukmin dari desa Kajen yang masih tinggalannya Pangeran Singasari. Desa-desa di bawah Giri semua beralih menjadi wilayah kekuasaan Gresik hingga sekarang.[26] Di Giri diberi orang yang memang keluar dari tiga desa, yakni Kajen, Kedahanan, dan Giri Gajah.

Di lain sisi, senjata yang ditinggal berupa meriam Malela dibawa oleh tentara Gresik. Tumenggung Jayanegara mulai curiga akan keterlibatan adiknya yaitu Tumenggung Puspanegara II dalam peristiwa bersejarah ini. Kyai Tumenggung Jayanegara memerintahkan pada bawahannya untuk mengklarifikasikan tentang keterlibatan adiknya, Bupati Kanoman. Masyarakat Giri pun bersaksi bahwa memang benar prahara itu muncul dari provokasi Bupati

[26]Soekarman, *Babad Gresik*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kanoman. Setelah diperiksa kecurigaanya dibuktikan dengan ditemukannya persenjataan yang digunakan oleh Prajurit Giri berasal dari Tumenggung Puspanegara II.

Keluarga penguasa Tandes sudah lengkap berkumpul, diantaranya Ngabehi Yudanegara, Jayareja, Jayadirana, semua mengawasi Kabupaten Kanoman, sebab Kyai Tumenggung Puspanegara II serta keluarganya tidak ada yang mau keluar. Tidak keluarnya Bupati Kanoman itu memang karena sudah mengetahui bahwa saudara tuanya, Bupati Kasepuhan serta keluarganya bersama pasukan kompeni mengawasi di luar Kabupaten Kanoman.

Untuk mengklarifikasi kebenaran, Tumenggung Jayanegara memanggil adiknya Tumenggung Puspanegara II Kanoman akan tetapi tidak mau menghadap Bupati Kasapuhan dengan alasan sakit. Sebagai pejabat yang berada dalam kekuasaan kompeni, maka Kyai Tumenggung Jayanegara melaporkan perbuatan adiknya yakni Tumenggung Puspanegara II dengan mengirimkan surat ditujukan kepada Gubernur Genderal VOC di Batavia atas tindakan adiknya, Kyai Tumenggung Puspanegara II.

Nasib Tumenggung Puspanegara II dipecat sebagai Bupati Kanoman dan dibuang ke Pulau Bandan bersama istrinya yakni Raden Ayu Medanten dan putranya bernama Jayeng serta cucunya yang bernama Raden Manujaya. Sejak keberangkatan Kyai Tumenggung Puspanegara II digantikan oleh putra menantu yang masih terhitung kemenakan yaitu putra dari Kyai Yuda Negara yang bergelar Tumenggung Tirtoredjo juga berkududukan di Kanoman berkumpul dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mertuanya yaitu Tumenggung Surangera. Ketika itu memasuki tahun Jawa 1684 sedang yang menjadi permaisuri yaitu putrid Tumenggung Suranegara.[27]

Dari sini dapat dianalisis bahwa memang puncak konflik antara Giri dan Tandes terjadi saat peperangan antara tiga penguasa di Gresik tersebut. Melalui dalih kekuasaan, hubungan itu menjadi titik puncak hancurnya satu kekuasaan yakni kekuasaan di Giri. Ini menunjukkan bahwa memang sesuai dengan teori politik yakni dampak konflik politik dapat menghasilkan suatu konsesus baru (kalah-menang), atau bahkan malah menghancurkan kedua kelompok dari perseteruan tersebut. Maka, sebagai akhir dari konflik antar keduanya dapat diterik kesimpulan bahwa hasilnya yakni terjadilah peralihan kekuasaan yang dimenangkan oleh Tandes dengan hancurnya Giri Kedaton sebagai pusat spiritual serta politik. Saat itu jugalah Giri menjadi wilayah kekuasaan Gresik (Tandes), atas kemenangan Bupati Kasapuhan yakni Tumenggung Jayanegara. Semua desa yang semula menjadi bawahan Giri dimasukkan ke dalam kekuasaan Tandes, sedangkan Giri hanya mendapat jatah untuk mengurus tiga desa, yakni Kajen, Kedahanan, dan Giri Gajah.

Peralihan kekuasaan dari Kerajaan Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes dapat dilihat dari pola hubungan yang terjalin diantara kedua kekuasaan tersebut. Adanya konflik diantara keduanya menyebabkan terjadinya peralihan kekuasaan ini. Konflik antara Giri dan Tandes sebanarnya telah ada sejak masa Sunan Prapen, yakni ketika Adipati Sengguruh melakukan penyerangan terhadap Giri. Dilihat dari geneologisnya Adipati Sengguruh sendiri memiliki anak Ki

[27]Mudlofar, *Babad Giri Kedhaton*, 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketib (Ki Gaib), lalu menurunkan Ki Tempel, dan berlanjut Ki Kemis yang merupakan ayah dari bupati pertama Tandes, Kyai Tumenggung Puspanegara. Kemulet ini mengalami perpanjangan yang diawali pada saat hancurnya Giri Kedaton sebagai kekuatan politik pada tahun 1680. Saat itu Gubernur Genderal Kolonial Belanda mengangkat Bagus Puspadiwangsa atau Kyai Tumenggung Puspanegara sebagai Bupati pertama di Tandes. Namun, saat itu Giri Kedaton masih ada, hanya sebatas penguasa spiritual. Artinya, pada saat itu memang ada dua kekuasaan di Gresik yakni di Giri Kedaton dan Kabupaten Tandes. Puncak dari konflik ini ketika adanya kemelut segitiga antara Giri dan Tandes yang kemudian inilah dijadikan titik awal adanya satu kekuasaan di Gresik yakni Kabupaten Tandes, Kemelut itu dimenangkan oleh Tandes, di lain sisi Giri Kedaton benar-benar hancur. Sehingga wilayah Giri pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Kabupaten Tandes. Akhir dari konflik itu ialah (menang-kalah) yang berdampak pada peralihan kekuasaan dari Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id